



PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN dan BUMD yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)

Adinda Fahrani Annabila, Muchamad Syafruddin¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study examines the effect of audit committee characteristics, namely professional expertise, committee size, meeting frequency, and gender diversity, on audit quality in State-Owned Enterprises (BUMN) and Regional-Owned Enterprises (BUMD) listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. Audit quality is measured using audit fees and Big Four auditor affiliation as proxies. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports and financial statements. A total of 115 firm-year observations were selected through purposive sampling. Data were analyzed using multiple linear regression and logistic regression. The findings reveal that audit committee size has a positive and significant effect on audit quality measured by Big Four auditor affiliation, while audit committee meeting frequency positively and significantly affects audit quality measured by audit fees. However, professional expertise and gender diversity of the audit committee do not significantly influence audit quality. These results suggest that the effectiveness of audit committee oversight is more strongly reflected in committee size and meeting intensity than in other audit committee characteristics. The study contributes to the literature on corporate governance by providing evidence from BUMN and BUMD in Indonesia.

Keywords: audit committee, audit quality, audit fee, Big Four, corporate governance.

PENDAHULUAN

Kualitas audit merupakan salah satu aspek penting dalam memastikan kredibilitas laporan keuangan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi yang disajikan perusahaan. Dalam perspektif teori keagenan, audit berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit menjadi faktor penting dalam mendukung penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang berperan dalam meningkatkan kualitas audit adalah komite audit. Efektivitas komite audit dipengaruhi oleh berbagai karakteristik, seperti keahlian profesional anggota, ukuran komite audit, frekuensi rapat, dan keberagaman gender. Karakteristik tersebut diyakini dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan hubungan dengan auditor eksternal sehingga berpotensi meningkatkan kualitas audit.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas audit. Sobhan, Khatun, dan Ikra (2025) menemukan bahwa keahlian profesional dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga masih diperlukan pengujian lebih lanjut pada konteks perusahaan dan periode yang berbeda.

Penelitian ini mereplikasi dan mengembangkan studi Sobhan et al. (2025) dengan menggunakan sampel Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Kualitas audit diproksikan menggunakan audit fee dan afiliasi auditor Big Four, sedangkan karakteristik komite audit diukur melalui keahlian profesional, ukuran komite audit, frekuensi rapat, dan keberagaman gender. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas karakteristik komite audit dalam meningkatkan kualitas audit pada perusahaan milik pemerintah di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

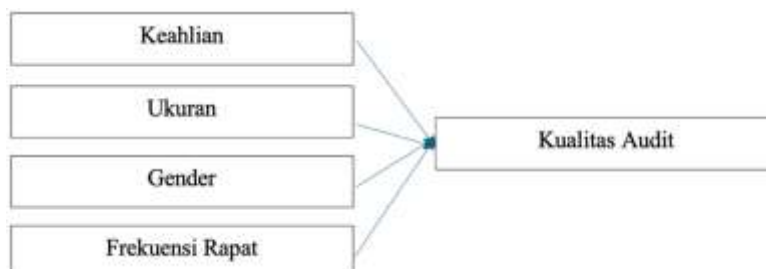
Penelitian ini berlandaskan pada Teori Agensi (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi dan perbedaan tujuan di antara kedua pihak. Dalam konteks tata kelola perusahaan, komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan yang membantu mengurangi konflik keagenan melalui peningkatan efektivitas pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan proses audit. Oleh karena itu, karakteristik komite audit, seperti keahlian profesional, ukuran komite audit, frekuensi rapat, dan keragaman gender, dipandang dapat memengaruhi efektivitas fungsi pengawasan yang pada akhirnya berdampak pada kualitas audit perusahaan.

Variabel Penelitian dan Hipotesis

Karakteristik komite audit dalam penelitian ini diukur melalui empat proksi: (1) Professional Expertise (PE)—keahlian profesional anggota komite audit; (2) Audit Committee Size (ACS)—jumlah anggota komite audit; (3) Audit Committee Meeting Frequency (ACMF)—jumlah rapat komite audit; dan (4) Gender Diversity (GD)—proporsi perempuan dalam komite audit. Kualitas audit diproksikan menggunakan audit fee (AF) dan afiliasi auditor Big Four (BIG4). Penelitian ini juga memasukkan firm size (SIZE), firm age (AGE), leverage (DAR), dan profitability (ROA) sebagai variabel kontrol.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Perumusan Hipotesis

Professional Expertise terhadap Kualitas Audit

Professional Expertise mencerminkan kompetensi anggota komite audit dalam bidang akuntansi, keuangan, maupun audit yang mendukung efektivitas fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan audit eksternal. Berdasarkan teori keagenan, komite audit yang

memiliki keahlian yang memadai cenderung mampu mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kualitas monitoring terhadap manajemen. Keahlian tersebut memungkinkan komite audit untuk lebih memahami risiko pelaporan keuangan serta mengevaluasi proses audit secara lebih efektif. Penelitian Sobhan, Khatun, dan Ikra (2025) menunjukkan bahwa keahlian profesional komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Professional Expertise berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit*

Audit Committee Size terhadap Kualitas Audit

Audit Committee Size mencerminkan kapasitas komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan perusahaan. Jumlah anggota yang lebih besar memungkinkan adanya keragaman pengetahuan, pengalaman, dan perspektif yang dapat mendukung efektivitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan serta audit eksternal. Selain itu, jumlah anggota yang memadai dapat meningkatkan pembagian tugas dan kualitas diskusi dalam komite audit sehingga fungsi monitoring terhadap manajemen dapat berjalan lebih optimal. Sobhan, Khatun, dan Ikra (2025) menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan argumentasi tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 (a): *Audit Committee Size berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit*

H2 (b): *Audit Committee Size berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit*

Gender Diversity terhadap Kualitas Audit

Gender Diversity dalam komite audit diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengawasan melalui keberagaman perspektif, kehati-hatian dalam pengambilan keputusan, dan peningkatan kualitas diskusi. Dalam konteks tata kelola perusahaan, keberadaan anggota perempuan dalam komite audit berpotensi mendorong pengawasan yang lebih efektif terhadap pelaporan keuangan dan proses audit. Sobhan, Khatun, dan Ikra (2025) memasukkan gender diversity sebagai salah satu karakteristik komite audit yang berpotensi memengaruhi kualitas audit. Dengan demikian, komite audit yang lebih beragam diharapkan mampu mendukung terciptanya kualitas audit yang lebih baik. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Gender Diversity berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit*

Audit Committee Meeting Frequency terhadap Kualitas Audit

Audit Committee Meeting Frequency mencerminkan intensitas aktivitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit. Frekuensi rapat yang lebih tinggi memungkinkan komite audit untuk lebih aktif dalam mengevaluasi laporan keuangan, memantau efektivitas pengendalian internal, serta berkomunikasi dengan auditor eksternal terkait proses dan temuan audit. Dalam perspektif teori keagenan, peningkatan intensitas pengawasan tersebut dapat mengurangi asimetri informasi dan memperkuat fungsi monitoring terhadap manajemen. Sobhan, Khatun, dan Ikra (2025) menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit memiliki hubungan positif dengan kualitas audit yang diprosikan melalui audit fee. Dengan demikian, komite audit yang lebih aktif diharapkan mampu mendorong peningkatan kualitas audit. Berdasarkan argumentasi tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Audit Committee Size berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Populasi penelitian mencakup Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Sampel ditentukan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan BUMN

dan BUMD yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan; (2) menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap; (3) mengungkapkan informasi terkait karakteristik komite audit; serta (4) memiliki data yang diperlukan untuk pengukuran seluruh variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 115 observasi yang digunakan dalam analisis. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dan regresi logistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Rumus
Audit Quality (AQ 1)	AQ1 dioperasionalkan sebagai kualitas audit yang diprosikan melalui afiliasi auditor Big Four.	1 = Big Four; 0 = Non-Big Four
Audit Quality (AQ 2)	AQ2 dioperasionalkan sebagai kualitas audit yang diprosikan melalui biaya audit (audit fee).	$AQ2 = \text{LN (Audit Fee)}$
Professional Expertise (ACPE)	ACPE didefinisikan sebagai proporsi anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi, keuangan, atau audit terhadap total anggota komite audit.	$ACPE = (\text{Jumlah anggota ahli} / \text{Total anggota komite audit}) \times 100\%$
Audit Committee Size (ACSZ)	ACSZ merepresentasikan jumlah anggota komite audit yang bertugas menjalankan fungsi pengawasan perusahaan.	$ACSZ = \text{Total anggota komite audit}$
Audit Committee Gender Diversity (ACGD)	ACGD dioperasionalkan sebagai proporsi anggota perempuan dalam komite audit terhadap total anggota komite audit.	$ACGD = (\text{Jumlah anggota perempuan} / \text{Total anggota komite audit}) \times 100\%$
Audit Committee Meeting Frequency (ACM)	ACM merepresentasikan intensitas aktivitas komite audit yang diukur melalui jumlah rapat komite audit dalam satu tahun.	$ACM = \text{Jumlah rapat komite audit per tahun}$
Firm Size (SIZE)	SIZE didefinisikan sebagai ukuran perusahaan yang mencerminkan besarnya sumber daya yang dimiliki perusahaan.	$SIZE = \text{LN (Total Aset)}$

Firm Age (AGE)	AGE merepresentasikan usia perusahaan yang dihitung sejak tahun berdirinya perusahaan hingga tahun pengamatan.	AGE = Tahun Pengamatan – Tahun Berdiri Perusahaan
Leverage (LEV)	LEV dioperasionalkan sebagai tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan.	LEV = Total Liabilitas / Total Aset
Profitability (ROA)	ROA merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.	ROA = Laba Bersih / Total Aset

Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang diakses melalui situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan dua model analisis. Model pertama menggunakan regresi logistik untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas audit yang diprosikan dengan afiliasi auditor Big Four, sedangkan model kedua menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas audit yang di proksikan dengan audit fee.

$$ATit = \beta_0 + \beta_1 ACPE + \beta_2 ACM + \beta_3 ACSZ + \beta_4 ACGD + \beta_5 FSIZE + \beta_6 FAGE + \beta_7 LEV_{it} + \beta_8 ROA_{it} + \epsilon_{it}$$

$$AFit = \beta_0 + \beta_1 ACPE + \beta_2 ACM + \beta_3 ACSZ + \beta_4 ACGD + \beta_5 FSIZE + \beta_6 FAGE + \beta_7 LEV_{it} + \beta_8 ROA_{it} + \epsilon_{it}$$

Pada model regresi linear berganda dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta uji koefisien determinasi (R^2). Seluruh pengujian dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
AQ1	115	0.00	1.00	0.4783	0.50171
AQ2	115	17.50	25.09	21.7756	1.38735
ACPE	115	0.20	1.00	0.6690	0.23634
ACSZ	115	0.69	2.20	1.3801	0.33325
ACGD	115	0.25	1.00	0.6737	0.23957

ACM	115	1.39	4.62	3.0394	0.57486
FAGE	115	2.30	4.88	3.8143	0.67348
FSIZE	115	27.15	35.43	31.5813	1.99029
LEV	115	0.23	2.85	0.7005	0.33848
ROA	115	-0.88	0.36	0.0095	0.13666
Valid N (listwise)	115				

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2026)

Hasil Uji Hipotesis

Seluruh pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan. Hasil uji F memperoleh nilai signifikansi $< 0,001$, yang mengindikasikan bahwa variabel independen dan variabel kontrol secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Nilai Adjusted R^2 pada model audit fee sebesar 0,596 (59,6%), sedangkan nilai Nagelkerke R^2 pada model afiliasi auditor Big Four sebesar 0,735 (73,5%). Hasil pengujian hipotesis secara parsial disajikan pada tabel berikut:

Tabel: Hasil Uji T – Variabel Dependen Proksi Afiliasi Big Four

Variabel	Koefisien	t	Sig.	Keterangan
ACPE	2.541	2.334	0.127	Tidak Berpengaruh
ACSZ	4.684	4.138	0.042	Berpengaruh Positif
ACGD	-0119	0.002	0.962	Tidak Berpengaruh
ACM	0.999	2.484	0.106	Tidak Berpengaruh

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2026)

Tabel: Hasil Uji T – Variabel Dependen Proksi Audit Fee

Variabel	Koefisien	t	Sig.	Keterangan
ACPE	0.033	0.087	0.931	Tidak Berpengaruh
ACSZ	0.914	1.861	0.065	Tidak Berpengaruh
ACGD	-0.354	-0.580	0.563	Tidak Berpengaruh
ACM	0.517	0.214	-0.580	Berpengaruh Negatif

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS (2026)

Pembahasan

Professional Expertise (ACPE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan afiliasi auditor Big Four (sig. 0,127) maupun audit fee (sig. 0,931). Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi, keuangan, atau audit belum tentu mampu meningkatkan kualitas audit. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas pengawasan komite audit tidak hanya ditentukan oleh kompetensi formal anggota, tetapi juga oleh tingkat keterlibatan dan implementasi fungsi pengawasan dalam praktik. Temuan ini sejalan dengan Alhababsah dan Yekini (2021) yang

menunjukkan bahwa keahlian komite audit tidak selalu menjadi determinan utama kualitas audit. Dengan demikian, H1 ditolak.

Audit Committee Size (ACSZ) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan afiliasi auditor Big Four (sig. 0,042), namun tidak berpengaruh signifikan terhadap audit fee (sig. 0,065). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah anggota komite audit, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk menggunakan auditor yang berafiliasi dengan Big Four. Jumlah anggota yang lebih banyak memungkinkan adanya keragaman pengetahuan dan kapasitas pengawasan yang lebih kuat sehingga mendorong pemilihan auditor dengan reputasi tinggi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sobhan, Khatun, dan Ikra (2025). Oleh karena itu, H2(a) diterima dan H2(b) ditolak.

Gender Diversity (ACGD) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan afiliasi auditor Big Four (sig. 0,962) maupun audit fee (sig. 0,563). Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan anggota perempuan dalam komite audit belum secara langsung memengaruhi kualitas audit perusahaan. Pengaruh gender kemungkinan bergantung pada faktor lain, seperti kompetensi, pengalaman, dan efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan. Temuan ini sejalan dengan Sobhan, Khatun, dan Ikra (2025) yang menemukan bahwa pengaruh keragaman gender terhadap kualitas audit cenderung tidak konsisten. Dengan demikian, H3 ditolak.

Audit Committee Meeting Frequency (ACM) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan afiliasi auditor Big Four (sig. 0,106), tetapi berpengaruh positif signifikan terhadap audit fee (sig. 0,001). Hasil ini menunjukkan bahwa intensitas rapat komite audit tidak selalu memengaruhi keputusan perusahaan dalam memilih auditor Big Four, namun mampu meningkatkan tingkat pengawasan yang tercermin melalui besarnya audit fee. Semakin sering komite audit mengadakan rapat, semakin besar perhatian yang diberikan terhadap proses audit dan pelaporan keuangan sehingga mendorong peningkatan upaya audit. Temuan ini mendukung penelitian Prastyawati et al. (2025). Oleh karena itu, H4 diterima pada proksi audit fee, tetapi tidak didukung pada proksi afiliasi auditor Big Four.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas audit pada perusahaan BUMN dan BUMD yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Kualitas audit diproksikan menggunakan afiliasi auditor Big Four dan audit fee. Berdasarkan hasil pengujian empiris, disimpulkan bahwa: (1) Audit Committee Size berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan afiliasi auditor Big Four; (2) Audit Committee Meeting Frequency berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan audit fee; (3) Professional Expertise tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, baik yang diproksikan dengan afiliasi auditor Big Four maupun audit fee; dan (4) Gender Diversity tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada kedua proksi yang digunakan.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan komite audit lebih tercermin melalui ukuran komite audit dan frekuensi rapat dibandingkan keahlian profesional dan keragaman gender anggotanya. Keterbatasan penelitian ini meliputi sampel yang hanya mencakup perusahaan BUMN dan BUMD di Bursa Efek Indonesia, penggunaan dua proksi kualitas audit, serta pengukuran karakteristik komite audit yang terbatas pada empat aspek. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel, menambahkan karakteristik komite audit lainnya, dan menggunakan proksi kualitas audit yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.



REFERENSI

Alhababsah, S., & Yekini, S. (2021). Audit committee and audit quality: An empirical analysis considering industry expertise, legal expertise and gender diversity. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*.

Al-Homaidi, E. A., Almaqtari, F. A., Ahmad, A., & Tabash, M. I. (2021). The effect of board and audit committee gender diversity on compliance with IFRS 7 disclosure: The moderating role of audit quality.

Alkebsee, R. H., Tian, G., Usman, M., Siddique, A., & Alhebry, A. A. (2021). Gender diversity in audit committees and audit fees: Evidence from China. *Managerial Auditing Journal*, 36(1).

Alomair, A., & Al Naim, A. S. (2025). Audit committee leadership and audit quality: How audit committee chairman traits shape audit quality? Evidence from emerging markets. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2502545.

Al-Qadasi, A., Abidin, S., & Al-Jaifi, H. A. (2023). Audit committee gender diversity and its impact on earnings quality.

BINUS University. (2020). Good corporate governance (GCG) dan pedoman etika dalam perusahaan.

Creswell, J. W. (2011). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*(4th ed.). Addison Wesley.

Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.

DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.

DeFond, M. L., & Zhang, J. (2014). A review of archival auditing research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 275–326.

Drogalas, G., Nerantzidis, M., Mitskinis, P., & Tampakoudis, I. (2021). The relationship between audit fees and audit committee characteristics: Evidence from the Athens Stock Exchange. *International Journal of Disclosure and Governance*.

Elmashtawy, A., Che Haat, M. H., Ismail, S., & Almaqtari, F. A. (2024). Audit committee effectiveness and audit quality: The moderating effect of joint audit. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*.

Harymawan, I., Sani, A. A., Minanurohman, T., & Shafie, R. (2025). School ties between external auditors and audit committee: Evidence from the audit fee in Indonesia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

Kodjo, A. (2023). Gender of firm leadership, audit committee gender diversity and audit quality through the lens of audit fee. *Gender in Management: An International Journal*.



Prastyawati, T., Anshari, R., & Pribadi, M. I. (2025). Peran frekuensi rapat komite audit dan independensi komite dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di sektor infrastruktur. *Media Mahardhika*, 24(1).

Rahmawati. (2022). Pengaruh independensi dan keahlian komite audit terhadap kualitas audit pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*.

Sobhan, R., Khatun, A., & Ikra, I. J. (2025). Audit committee characteristics and audit quality: A reciprocal relationship from an emerging economy perspective. *Asian Journal of Accounting Research*.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.